

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Acuan peta permasalahan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Permasalahan ini berkaitan dengan proses pembelajaran dalam IPS di Sekolah Dasar. Hal ini berarti penelitian ini untuk memecahkan permasalahan dalam belajar. Oleh karena itu penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Makna yang terkandung dalam penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2005:11) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas sangat tepat dilakukan oleh guru untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar, sehingga kekurangan-kekurangan itu dapat diperbaiki.

Mc Niff (dalam Suwarsih,1994:35) mengemukakan bahwa dasar utama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan disini harus dimaknai dalam konteks proses pembelajaran.

Diajukannya alasan tentang pentingnya penelitian tindakan kelas sebagai suatu metoda dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Berkembangnya tradisi penelitian tidak dapat dipisahkan dari munculnya gerakan emansipasi dalam proses pendidikan, dengan guru sebagai *the libration forces actor* melalui peran gandanya yang bersifat dialektik sebagai peneliti (*The teacher as researcher*) (Elliot, 1994:32).
2. Penelitian tindakan kelas membuat guru dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan praktik pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual.
3. Penelitian tindakan kelas menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Suyanto,1996:52). Dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian ini akan dimulai dengan studi pendahuluan. Temuan dari hasil studi pendahuluan ini, kemudian dijadikan bahan refleksi bersama antara peneliti dengan guru mitra, untuk menentukan langkah-langkah kegiatan selanjutnya (tindakan, observasi, refleksi dan penyusunan rencana ulang) hingga tujuan penelitian tercapai.

B. Prosedur Penelitian

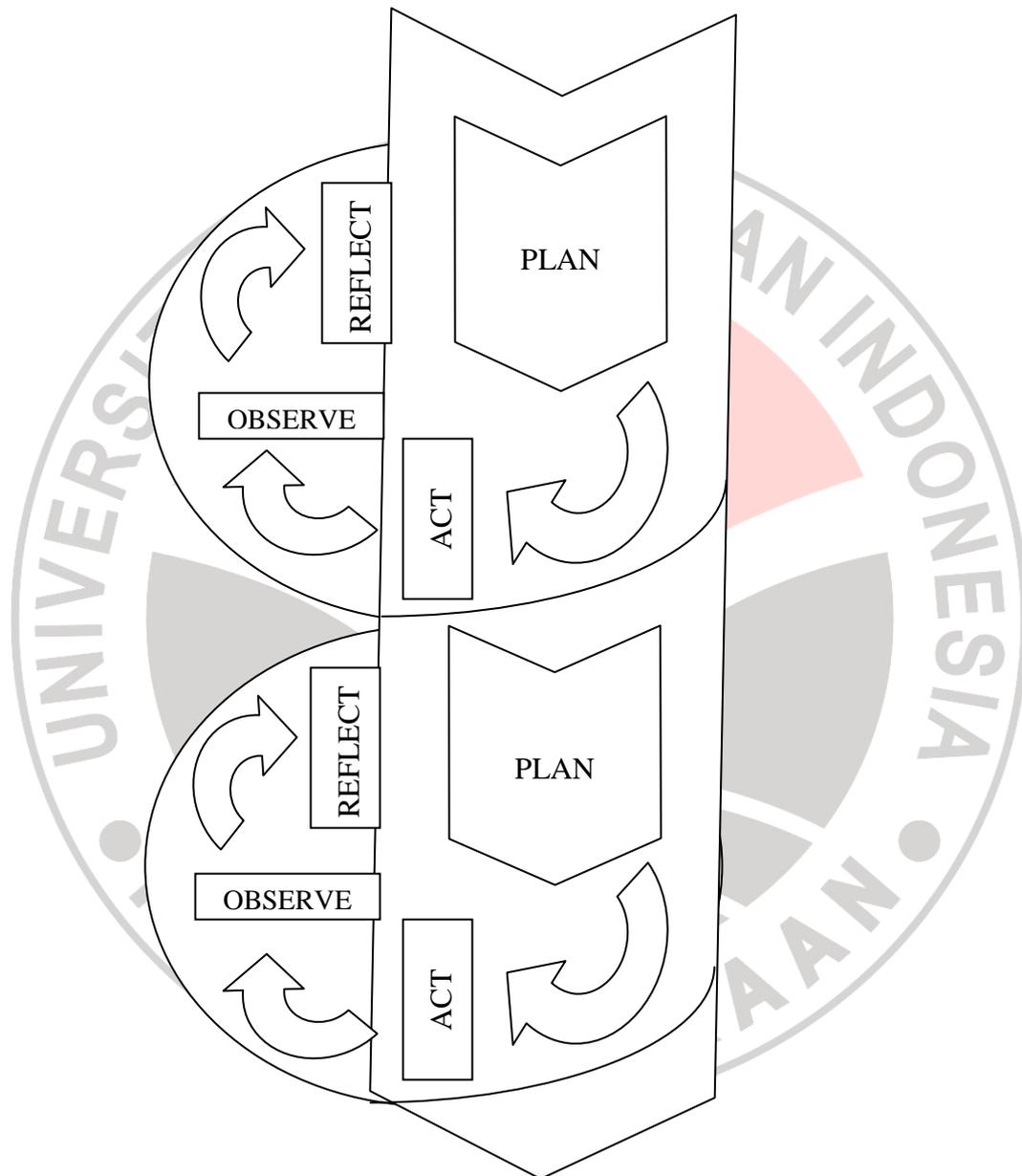
Penelitian tindakan ini dilakukan secara partisipatori dan kolaborasi dengan guru yang proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus (*cycle*). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diinginkan, yakni perubahan perbaikan dalam pembelajaran IPS yang menjadi kepedulian penelitian ini.

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan penelitian pendahuluan (*orientasi*) untuk mengidentifikasi dan mengangkat masalah dan ide yang tepat dalam kemampuan guru mengembangkan lingkungan sebagai sumber bahan pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SD. Pada kegiatan ini, guru sudah terlibat secara aktif dan intensif dalam rangkaian kegiatan penelitian.

Ada empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Hopkins, 1993:48 Kasbollah,1999:27 Depdikbud, 1999:26-27, Wiriaatmadja, 2005:66, Zuriyah, 2003: 77-81). Selanjutnya pada siklus kesatu dan seterusnya jenis kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama guru mitra adalah memperbaiki rencana (*revised plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observed*) dan refleksi (*reflect*), dan tahap-tahap ini akan diulangi pada siklus berikutnya, dan seterusnya hingga siklus terakhir.

Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2005:66) mengemukakan prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: penelitian tindakan dipandang sebagai suatu siklus spiral terdiri atas komponen perencanaan,

tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Siklus penelitian dimaksud, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Model Spiral

(Adaptasi dari Kemmis dan Taggart, 1988. (dalam Wiriaatmadja, 66: 2005)

Prosedur penelitian dalam bagan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Perencanaan*, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menyusun rencana tindakan yang hendak dilaksanakan di kelas. Rencana disusun secara fleksibel, karena untuk mengakomodir berbagai kemungkinan yang dapat saja terjadi ketika tindakan dilaksanakan. Perencanaan disusun secara partisipatif, kolaboratif dan reflektif antara peneliti dengan guru mitra, agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai, dengan didasari pada pertimbangan apakah tindakan yang akan dilaksanakan tersebut mungkin untuk dapat dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi kelas.
2. *Pelaksanaan* (tindakan), yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan guru mitra. Tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. *Observasi*, yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama tindakan dilakukan. Hasil observasi ini akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.
4. *Refleksi*, yaitu merenungkan sambil mengevaluasi tentang apa-apa saja rencana dan tindakan yang sudah tercapai dan apa yang belum dapat dan sempat dilakukan pada suatu siklus. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra. Berangkat dari hasil refleksi ini, peneliti bersama

guru mitra merumuskan kembali rencana pembelajaran untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dilakukan pada tahap orientasi, proses, dan akhir program tindakan, yaitu :

1. Refleksi awal, yaitu dilakukan pada saat orientasi terhadap permasalahan-permasalahan maupun faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana penerapan model. Hal ini bertujuan untuk merumuskan proposisi awal terhadap situasi sosial dalam penerapan model yang akan dilakukan, kemudian hal tersebut dituangkan kedalam suatu rencana awal rencana program tindakan yang akan dilakukan.
2. Refleksi proses, yaitu refleksi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan yang dimaksudkan untuk mengkaji proses, dan hasil serta implikasi dari program tindakan yang dilakukan terhadap perolehan hasil belajar siswa, unjuk kerja guru dan siswa dalam pembelajaran, serta implikasi-implikasi lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hal ini juga dilakukan untuk melakukan revisi terhadap rencana yang telah disusun dan sebagai dasar dalam merancang program tindakan selanjutnya dalam hubungannya dengan lingkungan sebagai sumber belajar IPS Sekolah Dasar.
3. Refleksi hasil, yaitu refleksi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program tindakan sesuai dengan rencana program tindakan yang telah ditetapkan dan fokus permasalahan serta tujuan pelaksanaan program tindakan. Artinya bahwa program pelaksanaan telah dipandang berhasil

dan mendukung ketercapaian tujuan dari program tindakan yaitu setelah terjadinya peningkatan situasi belajar mengajar yang berorientasi pada upaya peningkatan proses dan hasil belajar siswa, baik dilihat dari penguasaan materi, sikap dan keterampilan-keterampilan sosial, unjuk kerja guru, dan proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Refleksi hasil ini pada dasarnya dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi dan revisi terhadap model pembelajaran pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS yang dikembangkan dalam program tindakan ini sesuai dengan tujuan pokok dari pelaksanaan tindakan.

Dalam penelitian ini, jumlah siklus yang dilakukan bergantung dari tingkat ketercapaian tujuan, berdasarkan pada rencana tindakan yang telah disusun/dirumuskan sebelumnya. Artinya penelitian tindakan ini akan diakhiri, apabila sudah tidak ditemukan lagi permasalahan dan pembelajaran sudah stabil, serta respon dari peserta didik sudah sesuai dengan yang diharapkan.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dimaksud menunjukkan pada pengertian situasi sosial yang mengandung tiga unsur, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1996:43). Yang dimaksud lokasi penelitian ini adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu SDN Jamika Kota Bandung. Dari unsur pelaku

adalah guru dan siswa kelas IV, sedangkan dari unsur kegiatan adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di SD.

Alasan pengambilan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis dan praktis. Secara teoritis dasar pertimbangannya adalah karena karakteristik penelitian tindakan kelas bersifat situasional dan kontekstual artinya problema yang diangkat untuk dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas harus selalu berangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. (Sukidin, 2002:22). Secara praktis, pertimbangannya adalah karena program penelitian tindakan diporsikan lebih merupakan solusi praktik terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks sosial.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian kualitatif untuk penelitian kelas dapat berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diamati (Hopkins, 1993). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru, siswa, serta proses-proses interaktif yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa selama berlangsungnya penelitian tindakan ini di kelas IV.

3. Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya pengolahan dan analisis data dilakukan sepanjang penelitian terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan (Mc. Niff, 1992; Suwarsih, 1994). Hal ini berarti pelaksanaan pengolahan dan analisis data

hasil tindakan kelas berdasarkan analisis kualitatif dilakukan sejak masa orientasi sampai kegiatan penelitian berakhir.

Prosedur pengolahan dan analisis data dilaksanakan mengacu pada pengolahan data dari Hopkins (1993:149) yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

4. Pengumpulan Data

Data yang hendak dihimpun dalam penelitian ini adalah data tentang : (1) Pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan alat bantu adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi, (2) Unjuk kerja guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui teknik observasi dan diskusi dengan alat bantu pedoman observasi, (3) Hambatan dan kesulitan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang menggunakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan diskusi balikan dengan alat bantu pedoman observasi, (4) Upaya yang dilakukan guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di

Sekolah Dasar. Informasi tentang data tersebut bersumber dari guru yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan diskusi balikan serta wawancara dengan alat bantu adalah pedoman observasi dan diskusi balikan.

Wiariaatmadja (2005:126) menjelaskan bahwa ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual. Untuk uraian penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan upaya/usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk merekam atau melihat segala kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Kegiatan ini biasanya selalu membutuhkan alat bantu yaitu catatan lapangan (*field notes*) yang akan berguna bagi peneliti pada saat melakukan analisis terhadap kondisi yang sedang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Moleong (1988:153) catatan lapangan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti menyusun catatan lapangan yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran atau iklim pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Jamika 3 Kota Bandung.

Menurut Hopkins (1993:116) menjelaskan bahwa catatan lapangan merupakan salah satu cara untuk melaporkan pengamatan, refleksi dan berbagai reaksi terhadap masalah-masalah yang dihadapi di kelas. Catatan lapangan berfungsi untuk mencatat segala kejadian dan peristiwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan sangat cocok untuk mencatat data kualitatif, kasus istimewa, atau melukiskan suatu proses (Depdikbud, 1996:132).

Sedangkan menurut Hadi (2005: 94) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Semua data atau temuan di lapangan yang berkaitan dengan suasana belajar di kelas IV pada saat pembelajaran IPS, pengelolaan kelas, kegiatan guru atau kegiatan siswa dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan ini juga berisi tentang komentar sebagian siswa kelas IV, guru, kepala sekolah. Beberapa kejadian yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dicatat dalam catatan lapangan sebagai bahan refleksi dan analisis.

b. Wawancara.

Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Orang-orang yang diwawancarai adalah beberapa orang siswa, teman sejawat, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain (Hopkins;1993; Wiriaatmadja 2005).

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001:135) menjelaskan bahwa maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Sedangkan menurut Hadi (2005:97) wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang sejauh mana dukungan sekolah dan lingkungan terhadap peningkatan kualitas proses belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini terhadap kepala sekolah, guru (mitra) dan beberapa orang siswa.

Pada tahap penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar IPS di kelas IV. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, metode pada saat mengajar IPS dan kegiatan pendidikan yang pernah diikuti baik itu pelatihan, loka karya ataupun seminar. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Sekolah. Inti wawancara berkaitan dengan pandangan tentang eksistensi IPS di SD, kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta kemungkinan menggunakan suatu metode belajar yang inovatif dalam pembelajaran IPS di SD. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa kelas IV, tujuannya untuk mengetahui sikap mereka terhadap pelajaran IPS, cara guru mengajar (performance guru), dan sikap siswa terhadap guru. Informasi yang diperoleh melalui wawancara awal tersebut membantu penulis untuk melihat serta memperoleh gambaran awal pembelajaran IPS di SD kelas IV SDN Jamika 3.

Kegiatan wawancara dilakukan kembali dengan Ibu Lilis, Kepala Sekolah dan beberapa orang siswa setelah berakhirnya siklus tindakan, yaitu siklus keempat. Semua Inti wawancara diarahkan untuk melihat pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

c. Dokumen

Macam-macam dokumen dapat membantu kita dalam mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas (Wiriaatmadja, 2005:124). Peneliti menggunakan beberapa dokumen seperti silabus dan rencana pembelajaran yang disusun guru, daftar hadir siswa kelas IV, profil SDN Jamika 3 dan beberapa dokumen lainnya.

d. Bahan Audio-Visual

Agar mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada saat pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, identitas kelas, details tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, beberapa alat elektronik dapat digunakan untuk membantu mendeskripsikan hal-hal yang dijelaskan di atas (Wiriaatmadja, 2005:121). Alat-alat elektronik sebagai alat bantu yang dimaksud adalah :

1. Tape recorder

Tape recorder merupakan alat yang paling populer digunakan guru untuk melakukan penelitian. Tape recorder dapat digunakan untuk melengkapi catatan lapangan dan merekam seluruh aktivitas selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Alat ini dapat juga digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang diperlukan dalam proses pengumpulan informasi. Namun demikian, perekaman data melalui tape recorder, hendaknya dilakukan dengan memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari yang diwawancarai (Moleong, 1988:156).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tape recorder untuk merekam semua aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Foto.

Alat ini digunakan peneliti untuk merekam proses belajar IPS dengan Implementasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di kelas IV.

Pengambilan gambar (Foto) secara dominan dilakukan untuk melihat gambar secara visual pada pembelajaran IPS.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keperluan penelitian. Dengan posisi sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen yang dapat membantu jalannya penelitian, seperti catatan lapangan, lembar panduan observasi, pedoman wawancara, dokumen sekolah diantaranya daftar hadir siswa, profil sekolah dan lain-lain, serta menggunakan foto dan alat perekam.

Semua data atau hasil temuan dilapangan yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di kelas IV yang di kelola oleh ibu Lilis di catat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan juga berisi tentang komentar sebagian siswa kelas IV, Ibu Lilis, Kepala Sekolah serta guru kelas lainnya tentang pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Beberapa kejadian tertentu yang berkaitan dengan tindakan seperti sikap siswa ketika belajar di dalam kelas atau di luar kelas misalnya bermain-main atau tidak memperhatikan dalam belajar atau yang terlambat masuk kelas, di catat dalam catatan lapangan sebagai bahan untuk refleksi dan analisis.

Selain itu, peneliti juga menggunakan panduan observasi kegiatan guru dan siswa dengan menggunakan "*Checklist*". Instrumen ini digunakan peneliti untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran atau

tindakan berlangsung. Panduan observasi kegiatan guru berisi tentang Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru, strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru, metode pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan guru di kelas, media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran dikelas, sumber belajar yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Panduan Observasi kegiatan siswa berisi tentang keaktifan siswa dalam tanya jawab, keaktifan siswa dalam berargumentasi, keaktifan siswa dalam berpikir sistematis, keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok.

E. Kategorisasi Data

Data - data yang telah direduksi dibubuhi kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data, kegiatan ini dilakukan berdasarkan pengkodean dalam analisis data kualitatif. Menurut Wiriaatmadja (2005:142) kode dan koding adalah kegiatan memberi label dan mencari data yang sangat efisien, serta mempercepat dan memberdayakan analisis data. Sedangkan menurut Hadi (2005:144) tujuan dengan pemberian kode-kode pada data ialah untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing-masing jawaban dengan tanda kode tertentu.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data ini dilakukan pada setiap tahap refleksi sehingga dari hasil analisis tersebut dapat

diperoleh alternatif pemecahan masalah untuk menentukan rencana tindakan selanjutnya. Hal yang paling baik untuk menganalisis data ini adalah adanya kerjasama antara peneliti dan mitra yang diteliti. Instrumen bantu, seperti catatan lapangan, panduan observasi, serta pedoman wawancara digunakan untuk menganalisis data.

G. Validasi Data

Data yang telah dikategorikan, selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui *triangulasi*, *member check*, *audit trail*, dan *expert opinion* (Hopkins, 1993:152-157). Adapun uraian teknik pemeriksaan keabsahan data (validasi) sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang peneliti timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain. (Wiriaatmadja, 2005:168). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1988 : 178). Teknik validasi ini berarti membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam kegiatan penelitian ini, kegiatan triangulasi dilakukan secara reflektif kolaboratif antara peneliti dan guru dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan berbagai responden membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumentasi.

2. Member Check

Kegiatan ini dilakukan dengan meninjau kembali kebenaran dan kesalahan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data. Miles dan Huberman (Rochmadi, 1997:35). Member check bisa dilakukan dengan memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan atau informasi yang disampaikan itu tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2005:178).

Kegiatan ini penulis lakukan dengan cara menanyakan kembali informasi yang disampaikan sebagian siswa kelas IV, Ibu Lilis, maupun Kepala Sekolah pada waktu yang berbeda. Suatu data tentang pembelajaran IPS dengan memanfaatkan Lingkungan sebagai sumber belajar belum dikatakan valid sebelum penulis mengecek kembali keterangan tersebut pada waktu yang berbeda. Dalam proses ini data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dikonfirmasi kebenarannya kepada guru mitra melalui diskusi balikan (*reflektif kolaboratif*), pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan.

3. Audit Trail

Dengan menggunakan audit trail, maka dapat diperiksa kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan kesimpulan.(Wiriaatmadja, 2005:170). Teknik validasi ini untuk mengetahui apakah laporan peneliti sesuai dengan data yang dikumpulkan

(Nasution, 11: 1996). Pada validasi dengan menggunakan audit trail, kegiatan yang dilakukan oleh penulis adalah berdiskusi dengan pembimbing, teman-teman mahasiswa S2 IPS, dan dengan yang dianggap kompeten.

4. Expert Opinion

Agar derajat keterpercayaan pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pada penelitian ini menggunakan Expert Opinion yaitu dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli. Nasution (Rochmadi, 35:1997). Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan temuan penelitian kepada Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA, selaku pembimbing I dan kepada Dr. Hj. Sri Hayati, M.Pd selaku pembimbing II, untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi data dapat dipertanggungjawabkan.

H. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian atau hasil penelitian dengan merujuk atau menghubungkannya dengan teori dan norma-norma lainnya yang telah diterima secara umum. Selain itu, setiap temuan lapangan yang diperoleh dari catatan lapangan dan beberapa instrumen lainnya tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dihubungkan pula dengan hasil temuan para peneliti atau penulis sebelumnya sebagai rujukan

Semua interpretasi di atas dijadikan bahan dalam memperbaiki atau dijadikan tolak ukur untuk melakukan tindakan berikutnya yang berkaitan dengan kinerja guru, aktivitas siswa atau kegiatan sekolah lainnya secara menyeluruh. Semua hasil tersebut dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Hasil interpretasi ini dapat dijadikan referensi yang dapat memberikan makna terhadapnya. Referensi ini digunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

